



Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Arti Prihatini*, Sugiarti*

* Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat surel: artiprihatini@umm.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Kompetensi
pedagogik;
Kurikulum Merdeka;
Pembelajaran
inovatif.

Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dengan menerapkan kurikulum yang sedang berlaku. Akan tetapi, guru belum menerapkan kurikulum tersebut, tetapi sudah diminta menerapkannya dalam Program Profesi Guru Dalam Jabatan (PPG Daljab). Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman mahasiswa PPG Daljab dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian ini adalah narrative inquiry. Subjek penelitian adalah lima mahasiswa PPG Daljab Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awalnya guru kurang siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sebab para guru belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Meskipun demikian, proses pembelajaran PPG yang menyarankan penerapan Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran dalam hal perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut. Pada umumnya, proses itu pun mengalami kendala substansial dan teknis, tetapi hal tersebut dapat diatasi guru dengan terus berupaya menggali pengetahuan dan menambah pengalaman secara konkret melalui praktik. Dengan demikian, guru pun memiliki kesiapan yang jauh lebih matang setelah guru selesai mengalami fase praktik pengalaman lapangan. Guru merespons bahwa Kurikulum Merdeka ternyata jauh lebih mudah diterapkan jika guru memiliki pemahaman dan pengalaman yang cukup.

Abstract

Keywords:
Pedagogical
competence;
Kurikulum Merdeka;
Innovative learning.

Teachers are required to have pedagogic competence by applying the current curriculum. However, teachers have not implemented the curriculum, but have been asked to apply it in the Professional Teacher In-Service Program (PPG Daljab). Based on this, this study aims to describe the experiences of PPG Daljab students in implementing the Independent Curriculum. This research method is narrative inquiry. The research subjects were five PPG Daljab students, University of Muhammadiyah Malang. The results showed that initially the teachers were not ready to apply the Independent Curriculum because the teachers did not have sufficient knowledge and experience. Nevertheless, the PPG learning process which suggests the implementation of the Independent Curriculum encourages teachers to continue to innovate in learning in terms of planning, implementation, evaluation, and follow-up. In general, the process also experiences substantial and technical obstacles, but these can be overcome by the teacher by continuing to seek knowledge and add concrete experience through practice. Thus, the teacher also has a much more mature readiness after the teacher has finished experiencing the practical phase of field experience. The teacher responded that the Independent Curriculum was much

easier to implement if the teacher had sufficient understanding and experience.

Terkirim : 21 Oktober 2022 ; Revisi:27 Oktober 2022 ; Diterima : 28 Oktober 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt III
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pemerintah telah mencanangkan program Merdeka Belajar. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa dan sekolah masing-masing (Anis & Anwar, 2020). Berkaitan dengan hal itu, penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa guru beranggapan bahwa pada konteks Merdeka Belajar, pembelajaran menyesuaikan keadaan siswa dan materi (Widyastuti, 2020). Kebijakan pendidikan tetap ada standarnya secara nasional, tetapi pelaksanaannya sangat bergantung pada faktor tingkat kompetensi siswa, gaya belajar siswa, permasalahan pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, kearifan lokal setempat, visi dan misi sekolah, serta faktor lain yang relevan.

Dalam konteks Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan karakteristik siswa, misalnya dalam hal gaya belajar siswa (Miftakhuddin et al., 2022). Dasar utama perancangan Kurikulum Merdeka adalah falsafah belajar mandiri (Permendikbud No. 22 Tahun 2020). Dengan demikian, kurikulum ini didesain agar guru mampu membangun kondisi agar siswa memiliki kesadaran secara mandiri untuk mengelola pembelajarannya berdasarkan gaya belajar yang cocok bagi mereka.

Guru dituntut untuk mampu mengembangkan pembelajaran inovatif berdasarkan kurikulum yang berlaku. Berkaitan dengan hal itu, mahasiswa Program Profesi Guru Dalam Jabatan (PPG Daljab) dituntut untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru peserta PPG Daljab Kemendikbud Kategori 1 Angkatan Tahun 2022 di Universitas Muhammadiyah Malang, sebagian besar peserta PPG belum menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah masing-masing. Artinya, mereka belum mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakannya. Meskipun demikian, kebijakan pelaksanaan PPG mengharuskan para guru untuk menerapkan kurikulum tersebut mulai dari pengembangan perangkat hingga pelaksanaan pembelajaran saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Kebijakan tersebut bertujuan mengenalkan sekaligus memberikan pengalaman praktis sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah masing-masing.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian sebelumnya telah membahas kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang terfokus pada matapelajaran Matematika di tingkat SMP (Apriyani, 2022), pembelajaran di SD (Zahir & Nasser, 2022), serta pembelajaran di SD Sekolah Penggerak (Alfaeni, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mendapatkan pelatihan Kurikulum Merdeka (Apriyani, 2022; Zahir & Nasser, 2022). Akan tetapi, guru belum mengimplementasikan pembelajaran sesuai prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka. Akibatnya, guru menghadapi permasalahan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka ketika merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi (Alfaeni, 2022).

Berdasarkan hal itu, penelitian tersebut menemukan bahwa guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang optimal dalam menerapkan Kurikulum Merdeka meskipun sekolah telah memberlakukan kurikulum tersebut (Alfaeni, 2022; Apriyani, 2022; Zahir & Nasser, 2022). Jika guru di sekolah yang sudah memberlakukan Kurikulum Merdeka saja masih belum cukup, bagaimana dengan guru yang belum menerapkan kurikulum tersebut. Jadi, kesiapan guru mahasiswa PPG Daljab yang belum menerapkan kurikulum ini di sekolahnya masih menimbulkan pertanyaan karena mereka belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk mengimplementasikannya. (Alrabai, 2015; Casillas & Simonet, 2016; Syed et al., 2019)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru peserta PPG Daljab untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pengembangan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini didesain menggunakan narrative inquiry agar pengalaman guru dipandang sebagai bagian dari penceritaan dan pengembangan siklus belajar siswa yang berkelanjutan. Pengalaman guru adalah bagian dari narasi pengalaman yang berkelanjutan yang terus direvisi dan dikembangkan ketika menemukan cara baru untuk memahami pekerjaan mereka sebagai guru dan sebagai manusia, dan ketika mereka menemukan diri mereka dalam situasi baru (Clandinin, 2019). Dengan demikian, hasil penelitian ini berkontribusi terhadap identifikasi kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga dapat dijadikan dasar dalam penentuan kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah cerita berdasarkan pengalaman yang dialami oleh partisipan (Clandinin & Caine, 2012).

Dalam penelitian ini, pengalaman pribadi mahasiswa Pendidikan Profesi Guru yang menempuh pembelajaran PPG Daljab dinarasikan. Cerita tersebut bermanfaat untuk mengidentifikasi praktik pembelajaran yang bermakna yang telah dilakukan. Hal itu sesuai dengan pernyataan bahwa studi narrative inquiry mengkaji kisah hidup, sejarah pembelajaran bahasa, pengalaman belajar bahasa, biografi bahasa, otobiografi, dan autoetnografi. Inkuiri naratif dengan demikian digunakan untuk berbagai pendekatan penelitian di mana cerita tentang pengalaman belajar dan mengajar bahasa menjadi fokus (Benson, 2014; Clandinin, 2019).

Partisipan dipilih karena adanya keraguan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka selama program PPG Daljab berlangsung sebab pada umumnya para mahasiswa PPG belum melaksanakan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing, tetapi diinstruksikan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka selama PPG berlangsung. Dari seluruh mahasiswa yang sedang menempuh PPG Daljab, lima orang mahasiswa terpilih untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Mereka bersedia untuk menceritakan pengalamannya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka selama pembelajaran PPG Daljab berlangsung. Adapun data demografi partisipan disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Data demografi partisipan

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja
1	AW	Laki-laki	36	S1	13 tahun
2	GF	Perempuan	37	S1	12 tahun
3	YS	Perempuan	38	S1	15 tahun
4	LF	Laki-laki	35	S1	11 tahun
5	EFA	Perempuan	37	S1	12 tahun

Partisipan dalam penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan pengalamannya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka selama pembelajaran PPG berlangsung.

Data dikumpulkan dengan teknik wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang pengalaman penerapan Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan PPG. Teknik wawancara dipilih sebab sebagian besar studi naratif dalam linguistik terapan mengandalkan salah satu dari empat sumber data: catatan atau refleksi otobiografi, memoar yang diterbitkan, sejarah pembelajaran bahasa tertulis, atau wawancara (Benson, 2014). Pertanyaan berjumlah 12 yang mencakup beberapa hal, yaitu (1) latar belakang mahasiswa PPG, (2) kurikulum yang berlaku di sekolah masing-masing, (3) pemahaman tentang konsep Kurikulum Merdeka, (4) kesulitan penerapan Kurikulum Merdeka dalam perangkat pembelajaran yang dikembangkan selama PPG, dan (5) kesan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka.

Wawancara dilakukan dua kali, yaitu (1) pada awal fase pengembangan perangkat pembelajaran dan (2) setelah praktik pengalaman lapangan. Wawancara pertama dilakukan untuk mengetahui latar belakang partisipan, kurikulum yang berlaku di sekolah partisipan, pemahaman awal tentang Kurikulum Merdeka setelah diadakan Workshop Kurikulum Merdeka oleh PPG Daljab Universitas Muhammadiyah Malang, serta kesan terhadap Kurikulum Merdeka. Wawancara kedua dilakukan untuk mengetahui pemahaman tentang konsep Kurikulum Merdeka, kesulitan penerapan Kurikulum Merdeka dalam perangkat pembelajaran yang dikembangkan selama PPG, dan kesan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Dua sesi diskusi tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi secara komprehensif tentang pengetahuan dan pengalaman guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka.

Wawancara dilakukan secara daring melalui Zoom secara rileks agar wawancara berlangsung dengan lancar. Dengan tujuan, partisipan dapat menjawab pertanyaan dengan lengkap dan apa adanya sehingga peneliti mendapatkan informasi yang komprehensif. Wawancara tersebut direkam secara audio visual dari awal hingga akhir wawancara. Hasil rekaman ditranskripsi secara kronologis yang selanjutnya dianalisis.

Analisis data dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu menyimak rekaman wawancara, mentranskripsi data, mencatat temuan, menginterpretasi temuan, hingga memvalidasi temuan penelitian. Berdasarkan hasil rekaman wawancara tersebut, analisis naratif bukan hanya menarasikan kembali cerita yang telah disampaikan sebagai data, tetapi menyajikan koherensi naratif ke data nonnaratif untuk memunculkan atau menyoroti makna tentang masalah penelitian yang menjadi fokus (Benson, 2014). Dengan demikian, analisis data dapat menunjukkan kekuatan studi analisis naratif, yakni kapasitas penelitian untuk melibatkan pembaca dalam interpretasi mereka sendiri dari cerita yang disajikan dalam hasil dan temuan yang lebih konvensional (Benson et al., 2013). Melalui narrative inquiry ini, proses analisis data tersebut dapat menghasilkan pemaknaan dari narasi mahasiswa berdasarkan jawaban mereka dalam proses wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan secara runtut untuk menjelaskan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam dua sesi wawancara, yakni setelah workshop Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh panitia PPG Daljab UMM serta setelah fase pengembangan perangkat dan fase pengalaman praktik lapangan. Temuan penelitian disajikan secara kronologis berdasarkan dua sesi wawancara tersebut untuk menunjukkan bagaimana respons dan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum

Merdeka dalam rangkaian pengalaman dan pemikiran yang berkesinambungan sehingga memunculkan perkembangan *insight* yang bermakna. Dengan demikian, hasil dan pembahasan disajikan dalam beberapa subbab, yaitu (1) Kurikulum Merdeka harus Diterapkan, padahal di Sekolah Kami Belum, (2) Kenapa Begitu Sulit untuk Menjadi Guru Inovatif?, serta (3) Meskipun Awalnya Terasa Berat, Kurikulum Merdeka Ternyata Lebih Nyaman Digunakan. Hasil dan pembahasan tersebut disajikan sebagai berikut.

Kurikulum Merdeka harus Diterapkan, padahal di Sekolah Kami Belum.

Mahasiswa PPG mendapatkan jadwal pengembangan perangkat pembelajaran setelah beberapa sekolah di Indonesia mulai merintis untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Pada umumnya, sebagian besar guru peserta PPG di Universitas Muhammadiyah Malang belum menerapkan kurikulum tersebut. Untuk mengenalkan dan memberikan bekal kemampuan pedagogis yang mumpuni, mahasiswa diarahkan untuk menggunakan Kurikulum Merdeka. Berikut kutipan wawancara sebagai bentuk respon guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka.

Awal ada pemberitahuan kalau kita mahasiswa PPG harus pakai Kurikulum Merdeka ini saya kaget sekali. Saya di sekolah belum menerapkan, lho, bagaimana saya bisa? Kami belum banyak mendapat pengarahan tentang kurikulum baru ini. Apa ini kontekstual untuk fakta kurikulum yang kami gunakan? Karena kami pun belum menggunakan kurikulum baru di sekolah. (AW, Wawancara Zoom)

Pernyataan AW diungkapkan setelah kegiatan Pelatihan Kurikulum Merdeka oleh PPG UMM. AW merasa kaget karena harus menerapkan kurikulum baru, sedangkan sekolahnya sendiri belum menerapkan. AW juga mempertanyakan bagaimana kesesuaian konteks perbedaan kurikulum yang berlaku di sekolah dengan kurikulum saat PPG. Artinya, meskipun dilatih untuk menerapkan Kurikulum Merdeka, guru tetap belum dapat menerapkannya di sekolah.

Respon berbeda dilontarkan oleh GF sebagaimana kutipan wawancara berikut.

Sekolah kami memang belum menggunakan kurikulum baru ini, Bu. Dari pelatihan kemarin, saya juga masih banyak belajar. Saya jadi merenung, Bu. Ya, kita tahu kurikulum sebelumnya pembelajaran sifatnya tematik ya untuk di SD. Nah, itu kita kadang bingung bagaimana menjelaskan materi agar mendalam berdasarkan tema. Di Kurikulum Merdeka ini, kok saya lihat tidak sepenuhnya tema, ya. Artinya, di bayangan saya, wah, saya bisa menjelaskan satu matapelajaran dengan fokus dan mendalam di sini. Apalagi, di PPG ini kita dituntut untuk menyajikan advance material. Saya rasa itu bisa didukung dari itu tadi dan dari bagaimana kita menyusun materi yang menyeluruh. Itu respons saya, Bu. Mungkin pemahaman saya masih sebagian, tapi saya coba pelajari lagi. (GF, Wawancara Zoom)

Pernyataan GF menunjukkan bahwa ada respons positif terhadap perubahan kurikulum. GF menyadari dan merefleksikan kesulitannya dalam pelaksanaan pembelajarannya dengan kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2013. Pada pembelajaran berbasis tematik di Kurikulum 2013, kedalaman materi menjadi kendala yang cukup sulit diatasi karena matapelajaran tidak dijelaskan secara rutin dan terstruktur, tetapi bergantung pada tema pembelajarannya. GF menyebutkan hal itu menjadi kebingungannya dalam menyusun *advance material*. Dengan kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka selama PPG ini, GF menyadari bahwa *advance material* lebih mudah diterapkan sebab pembelajaran sudah terfokus pada setiap matapelajaran dengan menyajikan materi yang komprehensif. Temuan tersebut berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa Kurikulum 2013 memiliki kelebihan dalam konsep proses pendidikan, tetapi implementasinya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa Sekolah Penggerak di tahun pertama berlangsung dengan cukup baik, sehingga akan dikembangkan di banyak sekolah tahun sekarang (Angga et al., 2022).

Pernyataan GF dibenarkan oleh YS sebagai berikut.

Saya lebih mengikuti alur saja. Awalnya memang bingung banget ya bagaimana Kurikulum Merdeka ini. Ini satu hal baru bagi saya. Di sekolah saya memang sudah ada pelatihan, tapi ya memang kita belum menerapkan. Artinya, sekolah saya memang belum menggunakan Kurikulum Merdeka, tapi ke depannya kan kita perlu menerapkan itu juga. Jadi, di PPG ini saya anggap sebagai ladang saya untuk belajar. Oh, begini, ya, Kurikulum Merdeka itu, bedanya dengan kurikulum sebelumnya begini, seperti ini cara menerapkannya, dan seterusnya. Jadi, ya prinsipnya kita sama-sama belajar. (YS, Wawancara Zoom)

Pernyataan YS menunjukkan kondisi yang sama dengan AW dan GF bahwa sekolah belum menerapkan Kurikulum Merdeka. Kebingungan di awal tentang kurikulum baru juga dirasakan. Akan tetapi, YS beranggapan bahwa dengan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di PPG ini, guru bisa belajar lebih banyak agar lebih tahu bagaimana konsep, perbedaan, serta cara penerapan kurikulum baru. Artinya, guru peserta PPG dilatih secara aplikatif untuk menerapkannya terlebih dahulu. Jadi, ketika sekolah nanti sudah pada masanya untuk memberlakukan kurikulum tersebut, para guru peserta PPG sudah lebih siap mulai dari pengembangan perangkat hingga pelaksanaannya dalam pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan adanya upaya inovasi yang dimulai dari diri sendiri. *Self innovation* guru tersebut dapat mencakup inovasi-inovasi pada berbagai aspek pembelajaran, yaitu materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan asesmen (Mahmudah, 2021). Penelitian lain juga menegaskan bahwa guru harus menyiapkan diri dalam implementasi kurikulum “Merdeka” di sekolahnya masing-masing (Apriyani, 2022).

Kenapa Begitu Sulit untuk Menjadi Guru Inovatif?

Guru memiliki kesan bahwa pada kurikulum apapun, guru harus inovatif. Akan tetapi, Kurikulum Merdeka ini menuntut guru untuk jauh lebih inovatif lagi. Penyebab utamanya adalah struktur tujuan pembelajaran yang kompleks dalam bentuk paragraf naratif, sedangkan guru perlu memecahnya dalam beberapa tujuan pembelajaran (TP) yang lebih kecil sehingga dapat diterapkan pada setiap pertemuan pembelajaran. Serangkaian tujuan pembelajaran tersebut lalu perlu dirangkai guru sehingga membentuk alur tujuan pembelajaran (ATP). Temuan penelitian tersebut ditunjukkan oleh kutipan wawancara berikut.

Pada kurikulum sebelumnya, kita sudah bisa menerapkan pembelajaran dari KI dan KD. Tapi, di Kurikulum Merdeka ini semua berawal dari tujuan pembelajaran yang panjang dan kompleks. Itu kita perlu memecah-mecahnya jadi berapa TP agar bisa kita susun menjadi ATP. Ini kesulitan saya. Saya kira kita harus inovatif ya. Tapi, di Kurikulum Merdeka ini guru haruslah bisa memacu dirinya untuk lebih inovatif lagi. Meskipun pada praktiknya, inovatif itu tidak instan, ya. Haruslah belajar terus guru itu! Belajar dari pelatihan. Belajar dengan diskusi. Ya, semua kita lakukan bagaimana inovatif itu bisa kita terapkan dalam pembelajaran. Meskipun demikian, kendala lain yang juga masih saya temui adalah saat melaksanakan dan menilai pembelajaran. Banyak aspek yang perlu saya perhatikan di situ, tapi saya belum cukup paham dalam konteks kurikulum baru. (EFA, Wawancara Zoom)

Kutipan tersebut juga menunjukkan pentingnya upaya guru untuk terus menambah pengetahuan dan mengasah keterampilan. Tuntutan untuk menjadi guru inovatif menjadi satu alasan penting bagi guru untuk terus belajar agar bisa membelajarkan siswa dengan baik pula. Sementara itu, kendala yang dialami guru sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa guru mengalami kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran (Alfaeni, 2022).

Hal yang sama juga dirasakan GF sebagaimana kutipan wawancara berikut.

Saya kira dengan Kurikulum Merdeka selama PPG ini, saya jadi tersadar bahwa pembelajaran itu sebuah proses yang kompleks. Rancangan pembelajaran perlu disiapkan sedetail mungkin. Jadi, kan, selama ini saya kalau mengajar, ya, konvensional. Tidak ada inovasi. Tapi di sini, kita harus benar-benar mempersiapkan bagaimana materinya, medianya, modelnya, sampai evaluasinya. Selain itu, ya, kan kita harus membaca juga dan belajar dulu sebelum kita mengajarkan pada siswa. Saya rasa itu salah satu cara bagaimana menjadi guru yang inovatif. Memang tidak mudah, tapi, ya, harus, harus dilakukan. Apalagi, setelah pembelajaran guru harus mengidentifikasi bagaimana ketercapaian TP untuk mendukung ATP. Itu bagian yang sulit bagi saya. Tapi, sekarang saya jauh lebih paham tentang bagaimana TP dan ATP itu disusun dan diterapkan dalam pembelajaran. Apalagi, kita juga dituntut memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agar benar-benar inovatif. (GF, Wawancara Zoom)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru membangun kesadarannya bahwa menjadi guru inovatif melibatkan upaya-upaya yang kompleks. Guru tidak hanya terfokus pada bagaimana siswa memahami materinya, tetapi juga perlu mengelola kelas

dan minat belajar siswa dengan baik melalui pemanfaatan media pembelajaran. Apalagi, di Kurikulum Merdeka ini, guru perlu menuntun aktivitas siswa agar mencapai Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dari serangkaian aktivitas yang diturunkan dari pecahan-pecahan Tujuan Pembelajaran (TP). Akhirnya, guru mengukur bagaimana ketercapaian kompetensi dan keterampilan siswa dalam pembelajaran. GF menyadari bahwa semua itu bukanlah upaya yang mudah, tetapi sebagai guru punya tanggung jawab untuk menyediakan pembelajaran yang komprehensif. Pada akhirnya, guru mulai dapat menyusun dan melaksanakan konsep TP dan ATP. Hal itu sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa guru mulai terampil memaknai CP (Capaian Pembelajaran) yang telah ditetapkan pemerintah. Guru juga mulai terampil mengembangkannya menjadi TP (Tujuan Pembelajaran) dan menyusunnya dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) (Zahir & Nasser, 2022). Guru tidak hanya perlu memahami makna merdeka belajar, tetapi juga berperan aktif dalam mengimplementasikan merdeka belajar. Dengan demikian, guru dan siswa dapat lebih merdeka dalam berpikir, lebih inovatif dan kreatif, serta bersemangat dalam pembelajaran (Daga, 2021).

Tidak hanya itu, guru juga dituntut untuk memanfaatkan teknologi dalam pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, bahkan evaluasi pembelajaran. Hal itu sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa Kurikulum Merdeka membutuhkan kesiapan guru dalam beradaptasi dengan teknologi (Septiana & Hanafi, 2022).

Meskipun Awalnya Terasa Berat, Kurikulum Merdeka Ternyata Lebih Nyaman Digunakan.

Pada sesi kedua wawancara, para guru memiliki respons yang cenderung positif terhadap Kurikulum Merdeka. Hal itu terbukti dari kesan-kesan yang disampaikan usai pengembangan perangkat pembelajaran dan pelaksanaan praktik pengalaman lapangan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan wawancara berikut.

Setelah kita membuat semua perangkat dan melaksanakannya dalam pembelajaran, saya amati siswa jauh lebih antusias dan berpartisipasi aktif. Biasanya mereka memperhatikan di awal pembelajaran. Tapi kali ini, saat pembelajaran sudah selesai, mereka bilang sangat senang. Bahkan, siswa nanyakan lagi kapan belajar seperti itu lagi. Saya rasa itu pertanda baik bahwa motivasi siswa bisa meningkat dengan inovasi pembelajaran pada materi, media, model, dan evaluasinya. Tapi, semua itu tidak terlepas dari pertanyaan pemantik dan pemahaman bermakna yang perlu disesuaikan secara kontekstual sesuai dengan pengetahuan awal dan lingkungan nyata di sekitar siswa. (LF, Wawancara Zoom)

Pernyataan LF tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang sifatnya kontekstual dan sesuai dengan kondisi riil di sekitar siswa dalam mendorong pemahaman

siswa dengan lebih baik. Artinya, siswa bisa menghubungkan pengetahuan pribadi dengan pengetahuan di dalam materi pembelajaran. Dengan demikian, ada relevansi antara dunia siswa dengan dunia materi. Dalam konteks ini, pembelajaran dapat didesain seperti itu dengan memanfaatkan pertanyaan pemantik untuk memicu keterampilan berpikir siswa, misalnya diterapkan dalam apersepsi di awal pembelajaran. Selain itu penerapan juga dilakukan dalam menginterpretasi pemahaman bermakna yang menunjukkan kebermanfaatan materi dalam kehidupan nyata siswa. Berdasarkan hal itu, penelitian sebelumnya menemukan bahwa semakin sesuai dengan kondisi konkret di kehidupan siswa, pengalaman belajar akan memfasilitasi peningkatan kualitas konstruksi pengetahuan siswa (Barlian et al., 2022). Temuan penelitian lain juga menemukan bahwa materi dan proses pembelajaran yang didasarkan pada kondisi nyata memfasilitasi siswa untuk memahami materi tetapi dan memudahkan penerapan pengetahuan yang telah didapatkan (Ardhyantama, 2022).

Selain itu, pernyataan AW dan EFA turut menguatkan temuan tersebut sebagaimana berikut.

Awalnya, kan saya khawatir sekali bagaimana ini, kok, menerapkan Kurikulum Merdeka. Tetapi, setelah saya jalani, wah, saya cocok dengan kurikulum ini. Jadi, saya punya kesempatan untuk melakukan inovasi pembelajaran di situ, bisa saya kaitkan dengan kondisi siswa saya. Karena saya di sini sebenarnya mengeluhkan bagaimana cara saya dalam mengajar itu agar sesuai dengan kompetensi input, gaya belajar siswa, dan faktor-faktor lainnya. Dengan Kurikulum Merdeka, saya merasa masalah itu bisa teratasi. (AW, Wawancara Zoom)

Saya bisa simpulkan sebenarnya saya mulai paham Kurikulum Merdeka. Tantangan pengembangan perangkat dan pelaksanaan pembelajaran memang tidak sederhana. Tapi, ada dampak positif yang muncul jika kita melakukan inovasi pada itu semua. (EFA, Wawancara Zoom)

Berdasarkan kutipan tersebut, AW dan EFA mengembangkan respons positif terhadap Kurikulum Merdeka. Kontribusi kurikulum ini tampak dari dampak inovasi yang dilakukan guru yang perlu didasarkan pada karakteristik siswa. Karena sesuai dengan kebutuhan, hasil pembelajarannya masalah kurangnya relevansi pembelajaran dengan karakteristik siswa dapat teratasi, khususnya berkaitan dengan gaya belajar siswa. Sebagaimana temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pada Kurikulum Merdeka di SD, klasifikasi gaya belajar VARK ini sangat bermanfaat untuk memperkuat aspek-aspek pembelajaran yang bersifat esensial bagi pembelajaran di SD (Miftakhuddin et al., 2022).

Temuan tersebut berkaitan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa Kurikulum Merdeka disusun sebagai kurikulum yang lebih fleksibel, berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik (Barlian et al., 2022). Berkaitan

dengan hal itu, penelitian sebelumnya menemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka terbatas pada tiga hal. Pertama, sebagai bagian dari proses penyempurnaan kurikulum agar berdampak paling optimal dalam mengurangi risiko kehilangan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia di masa mendatang. Kedua, menghasilkan praktik yang baik bagi guru dan kepala sekolah yang berpengalaman dalam mengadopsi kurikulum yang kemudian dapat ditularkan ke sekolah lain. Ketiga, pendekatan adaptasi kurikulum yang terbatas dan bertahap juga dimaksudkan untuk memberikan ruang bagi daerah untuk mempersiapkan sumber daya manusia pada tahap adopsi untuk memberikan penguatan kurikulum yang akan digunakan di masa mendatang (Apriyani, 2022)

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru peserta PPG memiliki proses respon yang berkembang terhadap Kurikulum Merdeka. Pada awalnya, guru belum siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka karena mereka belum memiliki pengetahuan dan pengalaman sebelumnya terkait hal tersebut. Seiring dengan pelaksanaan penerapan Kurikulum Merdeka selama PPG berlangsung, guru menganggap bahwa inovasi pembelajaran menjadi titik tekan dalam menghasilkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. Meskipun guru belum pernah menerapkan Kurikulum Merdeka, seiring dengan praktik yang konkret, guru membangun pemahaman dan pengalaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga guru lebih siap dalam menerapkan kurikulum tersebut di sekolah. Hasil penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kebijakan penerapan dan pengembangan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, penelitian selanjutnya disarankan untuk ruang lingkup yang belum terjangkau dalam penelitian ini, yakni penelitian yang memanfaatkan tes dan kuesioner untuk memvalidasi temuan penelitian secara lebih kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan Universitas Muhammadiyah Malang dan Program Profesi Guru Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada mahasiswa Program Profesi Guru yang telah bersedia menjadi partisipan penelitian ini melalui kegiatan wawancara tentang pengalaman penerapan Kurikulum Merdeka selama PPG Daljab.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfaeni, D. K. N. (2022). *Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada Program Sekolah Penggerak*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alrabai, F. (2015). The influence of teachers' anxiety-reducing strategies on learners' foreign language anxiety. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 9(2), 163–190. <https://doi.org/10.1080/17501229.2014.890203>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anis, M., & Anwar, C. (2020). Self-organized learning environment teaching strategy for ELT in Merdeka Belajar concept for high school students in Indonesia. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(2), 199–204. <https://doi.org/10.21070/jees.v5i2.869>
- Apriyani, D. C. N. (2022). The Analysis of Schools and Mathematics Teachers' Readiness to Face The "Merdeka" Curriculum Implementation. *International Conference on Learning and Education (ICLE)*, 1(July).
- Ardhyantama, V. (2022). Contextual Learning in The 5th Grade Elementary School Student Book. *Proceeding: International Conference on Learning and Education (ICLE)*, 1.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 1(12). <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Benson, P. (2014). Narrative inquiry in applied linguistics research. *Annual Review of Applied Linguistics*, 34, 154–170. <https://doi.org/10.1017/S0267190514000099>
- Benson, P., Barkhuizen, G., Bodycott, P., & Brown, J. (2013). *Narratives of second language identity in study abroad*. Palgrave Macmillan.
- Casillas, J. V., & Simonet, M. (2016). Production and perception of the English /æ/–/ɑ/ contrast in switched-dominance speakers. *Second Language Research*, 32(2), 171–195. <https://doi.org/10.1177/0267658315608912>
- Clandinin, D. J. (2019). *Teacher Education as Narrative Inquiry*. Routledge.
- Clandinin, D. J., & Caine, V. (2012). Narrative Inquiry. In *Reviewing Qualitative Research in the Social Sciences*. Routledge.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Mahmudah, F. N. (2021). Self-innovation guru dalam meningkatkan prestasi siswa pada masa pandemi COVID-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 119. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.4075>
- Miftakhuddin, Hardiansyah, H., & Kamil, N. (2022). Implikasi Empat Modalitas Belajar Fleming Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Sangkalemo : The Elementary School Teacher Education Journal*, 1(2), 38–49. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/SANGKALEMO/article/view/5110>
- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022). Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380–385. <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/Joong-Ki/article/view/832>
- Syed, H., Kuzborska, I., & Tarnopolsky, O. (2019). Understanding the nature of variations in postgraduate learners' willingness to communicate in English. *Cogent Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1606487>
- Widyastuti, A. (2020). *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 3 Sleman*.

Universitas Islam Indonesia.

Zahir, A., & Nasser, R. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Jenjang SD Kabupaten Luwu Timur*. 2(2), 1–8.